

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Artinya, ia membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain. Proses interaksi tersebut saling memiliki hubungan timbal balik. Kita sebagai manusia tidak akan pernah terlepas dari tingkah laku yang kita perbuat. Tidak semua tingkah laku bersifat baik, adapula tingkah laku atau perilaku yang sakit secara sosial yang biasa disebut dengan perilaku menyimpang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kita temui individu atau kelompok yang berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Wirawan (1993, hlm. 197) menyatakan bahwa, “Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat yaitu yang melanggar norma-norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya”. Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tak lazim, dimana individu atau kelompok berperilaku tidak mengikuti nilai-nilai dan segala aturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan kehidupan pun tidak akan berlangsung dengan efektif. Dengan demikian, berarti masyarakat dituntut untuk selalu mematuhi berbagai ketentuan atau aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya itu sendiri dan hidup secara disiplin. Namun demikian, di tengah kehidupan masyarakat, terkadang masih kita jumpai perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut ternyata dapat dijumpai juga di lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini yaitu pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk membina moral santri agar memiliki akhlak yang mulia dan mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Menurut Tafsir (2008, hlm. 120)

Elsa Hoerunnisa, 2017

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa, “Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia”. Jadi, pesantren merupakan tempat untuk menuntut dan memperdalam ilmu agama Islam. Pondok pesantren tidak akan berkembang jika tidak ada kyai dan santri. Keduanya merupakan elemen penting dalam pembangunan dan perkembangan pesantren. Kyai adalah orang yang mendirikan dan memimpin pondok pesantren, sementara santri adalah orang yang belajar kepada kyai untuk memperdalam agama Islam. Di pesantren terdapat penginapan untuk santri yang sering dikenal dengan istilah pondok atau asrama. Pondok tersebut menjadi tempat tinggal bagi santri yang menuntut ilmu agama Islam di lingkungan pesantren.

Santri yang tinggal di pondok pesantren dapat lebih memahami dan mengamalkan ilmu tata cara beribadah yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, serta memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, santri biasanya dituntut untuk belajar hidup mandiri dan hidup dengan kesederhanaan. Menghormati dan mentaati nasihat kyai adalah suatu keharusan bagi santri. Karena dari kyai lah santri mendapatkan sumber ilmu untuk bekal dunia akhirat. Di pesantren juga diterapkan peraturan atau tata tertib bagi santri yang dibuat dan disetujui atas dasar kesepakatan bersama dengan warga pondok pesantren. Diterapkannya peraturan atau tata tertib tersebut memiliki tujuan agar santri menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren dan juga untuk meminimalisir agar santri tidak berperilaku menyimpang serta sebagai pembentuk kepribadian santri agar terbina menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, tidak semua santri menanamkan sikap disiplin dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Di pondok pesantren juga dapat dijumpai beberapa santri yang berperilaku menyimpang seperti melanggar peraturan atau tata tertib pesantren. Pelanggaran terhadap tata tertib tersebut yakni berpacaran, membolos, meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya, mencuri, dan sebagainya. Hal inilah yang menarik perhatian besar bagi pesantren karena telah membuat berbagai masalah. Berbagai upaya diterapkan oleh pondok pesantren terhadap santri yang berperilaku

Elsa Hoerunnisa, 2017

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyimpang tersebut dan selalu ditekankan agar santri sungguh-sungguh menanamkan disiplin dalam dirinya dan kembali mentaati nilai dan norma yang berlaku disana.

Seperti halnya santri di pondok pesantren Miftahul Huda III yang beralamat di Jalan Margabakti Babakan Kertasari RT 03 RW 03 Kelurahan Margabakti Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Pesantren yang saat ini dipimpin oleh K.H. Ruchiyat Effendy ini merupakan salah satu cabang dari pondok pesantren Miftahul Huda pusat yang terletak di Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang didirikan oleh Alm. K.H. Choer Affandy (Uwa Ajengan). Pesantren Miftahul Huda 3 merupakan pesantren salafi yang secara eksklusif memberikan pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab ajar mengenai agama Islam dalam berbagai bidang seperti fiqih, tauhid, tasawuf yang menggunakan huruf Arab gundul atau huruf Arab tanpa tanda baca. Kitab tersebut ditulis oleh tokoh ulama klasik Islam. Pesantren Miftahul Huda 3 merupakan pesantren salafi yakni mengkaji kitab-kitab kuning dengan sistem pendidikan semi formal yang berjenjang dan dipandu dengan kurikulum dan silabus yang disusun oleh pendiri pesantren. Jenjang tersebut yakni kelas *Ibtida*, kelas *Tsanawi*, dan kelas *Ma'had Aly*. Jumlah santri yang menimba ilmu disana secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 150 orang. Terdiri dari santri laki-laki dan perempuan. Selain itu di pondok pesantren Miftahul Huda III, terdapat kyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, ustadz sebagai dewan guru, serta pengurus pondok pesantren yang terdiri dari *Rois* (ketua santri laki-laki), *Roisah* (ketua santri perempuan), sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi bidang.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi bahwa di pondok pesantren Miftahul Huda III terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa santri disana. Baik santri laki-laki maupun perempuan. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri laki-laki biasanya berupa *ghasab* (meminjam barang tanpa meminta izin pemiliknya), tidak shalat berjamaah, tidak mengikuti pengajian, berpacaran di lingkungan pondok pesantren, menyimpan dan menggunakan telepon genggam di lingkungan pesantren, berkata kasar dan tidak sopan dan keluar pesantren tanpa seizin pihak pesantren. Bahkan, setahun yang lalu, di pondok pesantren tersebut

terdapat kasus penggelapan motor milik warga sekitar yang dilakukan oleh dua orang santri laki-laki hingga dua santri tersebut diamankan oleh pihak kepolisian.

Sementara perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh santri perempuan sama halnya dengan santri laki-laki yaitu *ghasab* (meminjam barang tanpa meminta izin pemiliknya), tidak mengikuti pengajian, tidak mengikuti shalat berjamaah, membuang sampah sembarangan, keluar pesantren tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pengurus, berpacaran, menggunakan telepon genggam, dan pulang ke rumah lebih dari batas yang telah ditentukan dari pesantren.

Menurut Abdulsyani (1987, hlm. 65) menyatakan bahwa, “Terjadinya perilaku menyimpang disebabkan oleh pudarnya kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat, turunnya pengendalian masyarakat terhadap perilaku anggota-anggotanya dan lain sebagainya”. Gejala perilaku menyimpang tersebut jika tidak segera diatasi akan mengganggu keamanan dan ketertiban warga pondok pesantren dan mencemarkan nama baik pesantren. Maka, peranan dari pesantren itu sendiri khususnya sangat dibutuhkan untuk mengajak dan membina santri yang melakukan penyimpangan tersebut agar kembali mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Tujuan didirikannya sebuah pesantren yaitu untuk membina moral agar santri memiliki akhlak yang mulia, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, menghargai nilai-nilai spiritual, menumbuhkan semangat jihad dan mengajarkan santri agar senantiasa hidup dengan sederhana seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Santri yang tinggal di pesantren tersebut tentunya memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda. Hal ini akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kualitas diri santri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Banyak dijumpai pada sebuah pesantren dimana santri yang dititipkan orang tuanya sebagai akibat ketidakmampuan orang tua dalam menangani kelakuan buruk anaknya sehingga pesantren dipilih sebagai alternatif agar anak tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan memperbaiki akhlaknya yang berlandaskan pada agama. Santri seperti inilah yang menarik perhatian besar bagi pesantren karena telah membuat berbagai masalah. Pihak pesantren telah membuat peraturan dan tata tertib agar santri berperilaku sesuai

dengan peraturan yang berlaku, tetapi pada kenyataannya dalam pondok pesantren Miftahul Huda III masih dijumpai santri yang memiliki perilaku yang tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki upaya dalam membina santri yang sering melanggar tata tertib pesantren agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan mentaati kembali norma yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Selain itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu santri dalam pembentukan pribadi yang lebih baik. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut dengan judul “UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Miftahul Huda III?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan santri pondok pesantren Miftahul Huda III berperilaku menyimpang?
- c. Bagaimana strategi pihak pondok pesantren Miftahul Huda III dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri Miftahul Huda III
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan santri pesantren Miftahul Huda III berperilaku menyimpang
- c. Untuk mengetahui strategi pihak pondok pesantren Miftahul Huda III dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan serta memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Sosiologi, khususnya dalam konsep perilaku menyimpang dan pengendalian sosial, terutama yang terjadi di kalangan santri pada pondok pesantren.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama konsep keilmuan sosiologi mengenai penyimpangan sosial
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi mengenai upaya untuk mengatasi bentuk perilaku menyimpang
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi kontrol sosial dalam upaya membantu mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan masyarakat
- d. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri, terutama bagi santri yang berperilaku menyimpang
- e. Bagi pondok pesantren Miftahul Huda III, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh dan acuan serta bentuk evaluasi diri dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan santri

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoretis, dan struktur organisasi skripsi sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.
- BAB II** : Kajian pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan konsep dan teori, juga menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan sebagai pendukung dalam penelitian.
- BAB III** : Metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik penelitian dan pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan uji keabsahan data sebagai alur penelitian.
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan pada pondok pesantren mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada santri, bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri, dan peran pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri.
- BAB V** : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian skripsi.